

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan manusia atas apa yang mereka yakini sebagai dzat yang mengatur segala aspek kehidupannya. Ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Menurut Nasution dalam Saleh menyebutkan Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, ia juga menjelaskan bahwa agama berkaitan dengan keterikatan manusia dengan kekuatan ghaib yang lebih tinggi dari manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik, bisa yang berkekuatan gaib itu dewadewa, atau roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuasaan luar biasa melebihi dari dirinya, sekalipun pada hakikatnya yang dipercayai itu adalah benda mati seperti berhala dalam zaman Jahiliah (Saleh, 2012, hal. 87).

Setiap agama memiliki sumber ajaran masing-masing yang menjadi rujukan umatnya dalam menjalankan kehidupan beragama. Demikian pula dengan agama islam memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan bagi umatnya dalam menentukan hukum sutau tindakan, menunjukkan dan menuntunnya kepada jalan menuju tujuannya, dan menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesamanya, lingkungan dan Tuhannya (Sauri, 2018, hal. 36). Islam membawa misi sebagai agama *Rahmatan lil alamiin* yaitu agama yang merupakan bentuk karunia atau kasih sayang Allah S.W.T bagi alam semesta. Jadi agama islam memiliki fungsi yang mencakup segala hal dalam kehidupan. Mengantarkan umat manusia kepada hubungan yang baik dan benar mencakup hubungan dengan Allah S.W.T serta hubungan sesama manusia.

Masuk dan berkembangnya islam pada sebuah negara mengindikasikan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya diyakini sebagai jalan kebenaran para kaum muslim dari mulai kehidupan dunia hingga akhirat. Sebagai agama *rahmatan lil aalamiin*, islam berkembang begitu pesat di indonesia dan itu merupakan bukti bahwa nilai-nilai kemulyaan yang terkandung dalam ajaran islam terasa begitu penting diajarkan dan diamalkan para penganut islam demi mencapai kehidupan yang hakiki. Ajaran yang terkandung dalam islam adalah tentang nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad S.A.W, Nilai-nilai tersebut berimplikasi terhadap kelangsungan hubungan antara manusia dengan

Allah S.W.T dan manusia dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul manusia dapat mempelajari dan mengamalkan apa yang menjadi perintah-Nya serta menjauhi semua yang dilarang-Nya.

Islam identik dengan tempat ibadahnya yaitu masjid yang dijamin Nabi Muhammad S.A.W dijadikan sebagai pusat pemerintahan di setiap wilayah kepemimpinannya. Dalam perspektif historis, masjid tidak dapat dipisahkan dengan awal mula Islam di sebarluaskan. Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya yang beraneka ragam. Sekurang-kurangnya terdapat sembilan peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, pusat pendidikan dan dakwah, tempat pengadilan, tempat penyambutan utusan, pemberdayaan umat, tempat Rasulullah menyambut delegasi atau tamu negara dan tokoh agama lain, tempat melangsungkan akad nikah, dan tempat mengatur strategi perang.

Sejalan dengan hal diatas Bellah dalam Penelitian yang dilakukannya pada tahun 1957, menyatakan bahwa agama memiliki fungsi sosial untuk merumuskan seperangkat nilai luhur yang darinya masyarakat membangun tatanan moralnya (Suwarsono, 2013, hal. 26). Agama Islam mengantarkan masyarakatnya dengan ajaran ibadah *mahdoh* dan *muamalahnya* melalui masjid. Namun lambat laun fungsi masjid yang begitu urgen dalam pembangunan masyarakat secara perlahan nampak kehilangan peran dan fungsinya.

Fungsi masjid dikaitkan dengan implementasi ajaran Islam meliputi fungsi imaniyah mendekatkan diri kepada Allah dengan berteologi yang benar, fungsi ubudiyah menjalankan ritual sesuai aturan agama, fungsi mu'amalah memberdayakan umat dalam berbagai aspek kehidupan, fungsi adab mu'asyarah bersosialisasi dan kerjasama yang harmonis dalam kehidupan, dan fungsi akhlaq atau berperilaku yang baik untuk membangun peradaban. (Sarwono, 2003, hal. 27).

Masjid memiliki fungsi sentral dalam pembangunan kaum muslim. Terkait dengan kegiatan dalam masjid, perlu adanya upaya membangun potensi umat yaitu dengan adanya pemahaman yang bersifat kontekstual dan memadai atas kegiatan berjamaah di masjid. Seperti halnya shalat berjamaah yang memiliki

keutamaan sebagai bentuk peniadaan atas perbedaan sehingga manusia dengan segala identitas dan budaya yang melekat pada dirinya bisa dikesampingkan dalam satu ritual keagamaan yang kolektif. Pada perkembangannya, masjid lebih berfokus semata-mata sebagai penyelenggara ritual keagamaan. Padahal masjid memiliki posisi sentral dalam menggerakkan masyarakat dalam isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa, baik dari segi sumber daya manusia atau sumber daya alam Indonesia (Cholil, 2015, hal. 23).

Sebagai sebuah sistem kepercayaan, agama manusia di dunia tidak pernah sama baik ajaran dan ritualnya. Setiap pemeluk sebuah agama akan tetap melangsungkan kehidupan dengan pemeluk agama lain seperti halnya orang muslim tidak mungkin hidup di dunia hanya dengan muslim saja melainkan dengan orang yang memeluk agama kristen, katolik, hindu dan budha serta kepercayaan lainnya. Karena Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial jadi Manusia sangat jarang menjalani kehidupan benar benar tanpa interaksi dengan orang lain yang sama ataupun berbeda dalam kepercayaan yang mereka pegang teguh. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berfikir. Para ilmuwan (mulkhan dalam Sauri, 1993, hal. 12) menyatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktifitas akal. Karena kodrat itulah manusia memiliki sifat untuk selalu berinteraksi dengan segelintir orang disekitarnya. Individu mencoba memahami nilai nilai dari kehidupan mereka, kemudian memahamkan nilai itu kepada individu lain hingga mereka bersepakat untuk membentuk kelompok hingga akhirnya terbentuklah sebuah masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa individu atau kelompok yang bersepakat akan nilai nilai dan kepercayaan dalam kehidupan bersama.

Memahami kehidupan manusia dan agama, tidak lepas dari kehidupan sosial mereka, karena di dalamnya terdapat berbagai macam usaha yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat akan dijumpai usaha untuk mempersatukan atau adanya pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat, tetapi yang terpenting adalah seperti yang disebutkan oleh

Budimansyah dimana ia mengatakan bahwa kehidupan dan dinamika masyarakat itu sendiri sebagai sistem sosial (Mutakin, Budimansyah, & Pasya, 2004, hal. 43).

Indonesia memiliki sejarah dan perkembangan hingga akhirnya terbentuk sebuah bangsa indonesia yang bersepakat memegang teguh nilai Nasionalisme. Dalam sejarah Indonesia, Dinamika sosial masyarakat indonesia banyak dipengaruhi atas interaksi dengan berbagai masyarakat di belahan dunia, di mulai dari sistem kerajaan, dari adanya motif penjajahan Jepang dan Belanda, hadirnya orang dari berbagai belahan dunia dengan motif kerja sama perdagangan sebelum dan sesudah Indonesia merdeka hingga interaksi sosial yang berlangsung dari masa orde lama, orde baru, reformasi sampai saat ini.

Sebagai bagian dari peradaban dunia, Indonesia telah mengalami pertukaran budaya dan juga diterimanya beberapa kepercayaan (agama), seperti masuknya islam ke Nusantara. Dinamika sosial yang sudah terbentuk menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku,ras,etnik dan agama. Satu konsekuensi yang mestinya bangsa Indonesia ambil sebagai tanggung jawab bersama untuk menjalin kebersamaan atas ke-anekaragaman itu. Adanya keberagaman itu patut dijaga sebagai harta warisan dari pendahulu masyarakat indonesia.

Budimansyah dalam buku "*Dinamika sosial masyarakat indonesia*" mengatakan bahwa masuknya agama islam ke Indonesia dimulai dari abad ke delapan sampai abad ke tujuh belas masehi, bahkan sampai sekarang penyebaran dan usaha memperdalam agama islam masih terus berlanjut. Agama islam yang bersifat mengajak manusia ke jalan yang lurus dan benar telah masuk dan berkembang di indonesia. Dari proses perkembangannya sudah tentu menyebabkan transformasi budaya-budaya Indonesia, kita bisa mengenalnya sebagai Indonesia sebelum dan sesudah masuknya islam. Namun, bukan berarti budaya-budaya lama Indonesia di hapus dan diganti dengan budaya arab yang memang sebuah tanah tempat Rasulullah dilahirkan. Budaya-budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai budi pekerti sudah ada bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia meski bukan merupakan legitimasi dari sebuah agama semisal Islam. Kemudian islam datang

untuk menyempurnakan sebagai penyempurna kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang dengan baik di Indonesia.

Penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Indonesia berlangsung begitu pesat sehingga kekayaan budaya Indonesia telah dilegitimasi hadirnya ajaran nilai-nilai absolut dari agama Islam. Khazanah keislaman yang bernuansa *Rahmatan lil aalamiin* membaur dalam adat budaya Indonesia yang pada akhirnya melahirkan beberapa paham atau aliran yang berbeda dalam Islam. Perbedaan tersebut tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melainkan berbagai pandangan dan orientasi berbeda dapat diterima sebagai hasil ijtima' para ulama di Indonesia. Seperti halnya dalam pengalaman sejarah Islam menurut Kuntowidjono menunjukkan bahwa ke dalam dan ke luar Islam adalah plural. Ke dalam umat Islam di Madinah setidaknya terdiri kaum Muhajirin dan Anshar. Ke luar ada Islam ada Yahudi. Pluralisme sudah menjadi watak sejarah Islam, karena itu hidup dalam keragaman agama, budaya, etnisitas, dan ras di Indonesia bukan gejala baru bagi Islam (Kuntowidjono, 2018, hal. 49).

Sebagaimana diyakini bahwa Islam adalah agama universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, para penganut Islam memiliki berbagai macam pandangan dan mewarnai aspek kehidupan dengan nilai-nilai keislaman hingga akhirnya lahirlah beberapa organisasi Islam di Indonesia seperti SI (*syarikat Islam*) yang berorientasi politik dengan cikal bakal dari syarikat Dagang Islam yang berorientasi bisnis yang tidak lepas dari motivasi kuat untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspeknya, kemudian Muhammadiyah yang bergerak pada sosial keagamaan dan dakwah, dan Nahdlatul Ulama (NU) yang sering dikatakan sebagai organisasi masa Islam tradisional yang mengembangkan ajaran empat mazhab. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan yang terbentuk pada awal abad ke-20, tampak peranannya dalam perjuangan usaha mempertahankan kemerdekaan. Baik secara keorganisasian maupun individu tokohnya dapat dilihat andil mereka, baik pada masa pra-kemerdekaan maupun pasca-proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Lahir dan berkembangnya organisasi Islam di Indonesia membawa dampak positif yaitu sebagai jalan pemersatu umat Islam, di sisi lain dampak negatifnya

adalah sifat keorganisasian atau institusional keislaman membawa umat islam pada pemetakan atau umat yang bersifat parsial. Pertikaian atas perbedaan paham semakin sering terjadi dalam islam. Koentjaraningrat (Alfandi, 2013, hal. 114) mengatakan bahwa Dalam konteks masyarakat Muslim, khususnya di Jawa, ada dua kelompok Muslim yang diantara keduanya seringkali terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun yang bersifat laten. Kelompok Muslim tersebut adalah kelompok Muslim puritan dan kelompok Muslim kultural. Muslim puritan adalah kelompok Muslim yang menganut faham puritanisme Islam, yaitu suatu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah, PERSIS, Jamaah Salafi, MTA dan Jamaah Tabligh. Sedangkan Muslim kultural adalah kelompok Muslim yang memandang budaya sebagai sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat Muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Perilaku keagamaan Muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya NU. Muslim kultural sebagian adalah nahdliyyin (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut Islam Kejawen yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal.

Hingga saat ini organisasi islam begitu banyak bermunculan, bahkan banyak dari organisasi lama maupun baru kehilangan arah dan mengesampingkan nilai universal yang harusnya dijunjung tinggi oleh seluruh umat muslim. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; orientasi yang dibangun atas nama organisasi bukan islam secara global, semangat menduduki tahta dalam urusan politik dengan mengandalkan posisi struktural dalam organisasi islam tersebut, fanatisme yang terbentuk atas kesadaran bersama dalam organisasi dalam mengunggulkan pandangan organisasinya sendiri, kesemuanya berdampak pada konflik yang memisahkan umat muslim menjadi semakin tidak menghargai rasa persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) bahkan dapat mengakibatkan bentrok fisik dan perang paham mengatas namakan agama padahal yang sebenarnya bukanlah

perbedaan paham yang mengakibatkan konflik antar umat muslim melainkan unsur-unsur kepentingan organisasi yang melandasinya.

Melihat kondisi umat islam di Indonesia pada saat ini, konflik-konflik internal semakin banyak bermunculan, dimana menurut Taufik dalam Baihaqi konflik internal umat islam mulai muncul sejak adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan dalam menyikapi ajaran-ajaran islam yang bersifat *furu'*, bukan pada ajaran islam yang bersifat fundamental. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah ketika umat islam menggaungkan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat, namun realitanya di dalam tubuh umat islam sendiri, nilai toleransi belum terbangun dengan baik. Masih ada umat islam yang saling menyalahkan, membid'ahkan, menganggap sesat, menganggap kafir sesama umat islam yang hanya disebabkan perbedaan pemahaman keagamaan dan pendapat (Baihaqi, 2018, hal. 51).

Dari konflik-konflik yang terjadi atas beberapa organisasi islam menuntut umat muslim mengkaji kembali bahwasannya dalam islam terkandung nilai-nilai toleransi yakni bagaimana kaum muslim menyikapi perbedaan yang ada karena setiap manusia baik individu atau kelompok hakikatnya pasti memiliki perbedaan. Perbedaan yang semestinya di pahami sebagai anugerah dari Allah S.W.T dan ditingkatkannya pemikiran dan tindakan toleransi bukan dengan memecah belah dan menganggap hanya beberapa kelompok saja dalam Islam yang benar. Dalam wilayah syari'at memanglah Islam seluruhnya sama namun ada beberapa adaptasi yang mungkin membutuhkan *ijtima'* para ulama demi memberikan kemudahan dalam menjalankan syari'at-Nya, dan hal itu tidak mengurangi keabsolutan ajaran Islam sendiri. Seperti halnya setiap insan tidak pernah diciptakan sama oleh Allah S.W.T maka hal apapun yang menimbulkan perbedaan hendaknya disikapi dengan mengutamakan rasa persaudaraan sesama muslim, dan bukan dengan memaksakan, mengecam bahkan mengancam kehidupan umat muslim lainnya.

Permasalahan dalam tubuh islam diatas menimbulkan keprihatinan nasional. Oleh karena itu, pendidikan nilai merupakan salah satu alternatif penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang tidak anarkis. Pendidikan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan umum dapat menjadi sarana ampuh

dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), serta arus reformasi sekarang ini, pendidikan nilai semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh (Sauri, 2007, hal. 32). Pendidikan dapat berlangsung dimanapun dari mulai ruang keluarga hingga masyarakat umum. Pembinaan semestinya diupayakan demi menanamkan nilai-nilai moral masyarakat baik yang bersifat formal, informal dan Non-formal.

Salah satu upaya sebagai *problem solving* kemerosotan Islam dalam segi *ukhuwah* nya adalah dengan memahami kembali nilai Universal Islam yang penuh dengan rasa menghargai dan menghormati perbedaan, tidak hanya perbedaan didalam kaum muslim sendiri bahkan atas agama lain diluar islam. Umat muslim semestinya kembali menauladani apa yang telah Rasulullah Muhammad S.A.W ajarkan. Bagaimana beliau menyikapi perbedaan yang ada serta apa saja objek vital dalam Islam yang semenjak Rasul memimpin memiliki peran sangat besar seperti salah satunya tempat ibadah umat muslim yaitu masjid. Sebagaimana telah tercatat dalam sejarah bahwa masjid berperan sangat penting dalam upaya Rasulullah memajukan islam beserta kepentingan sosialnya.

Dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid mestinya tidak di pandang hanya sebuah ritual bersama yang berlalu begitu saja. Ada nilai-nilai toleransi yang mesti di internalisasikan dalam kegiatan shalat berjamaah. Dengan begitu tumbuhnya rasa persaudaraan dalam kegiatan berjamaah merupakan proses yang mesti dialami oleh para penganut agama islam, hal itu bukan hasil dari sebuah implementasi pribadi atas kewajiban sebagai seorang muslim kepada tuhan nya saja, melainkan untuk membuat ikatan atau koneksi dengan individu-individu lain melalui kegiatan shalat berjamaah. Seperti yang dikatakan oleh Henry “*Islamic prayers may produce spiritual energy via two possible mechanisms. The first mechanism is possibly through forging a direct connection with God*”. Dan menurut Ladd dan McIntosh dalam Henry “*prayers allow for humans’ connection with God, and this connection provides them with an exceptionally powerful social partner and promotes a sense of vicarious control*”. Serta menurut Stenger dan Shafranske “*This connection may*

also provide an animating source for life and consciousness and a powerful emotional and motivational force” (Henry H. M., 2013, hal. 3). Jadi dalam kegiatan shalat berjamaah terdapat dorongan untuk mengembangkan potensi dalam diri dan juga potensi yang berdampak pada hubungan sosial umat islam. Maka dari itu hendaklah nilai toleransi dan persaudaraan mampu diimplementasikan dalam kegiatan shalat berjamaah.

Semua program atau kegiatan yang sudah berjalan haruslah berfungsi sebagai mana mestinya. Dibutuhkan sebuah pengintegrasian antara program yang ada di masjid dengan nilai-nilai kemulyaan dari-Nya terutama nilai-nilai toleransi pada masyarakat kita, mengingat amarah yang berakhir dengan kekerasan semakin banyak kita temui sebagai bentuk tindakan yang intoleransi. Manusia sebagai pemeran dalam setiap kehidupannya mesti menyadari mereka sebagai anggota dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian pula dengan peran mereka sebagai makhluk yang wajib beribadah atas Tuhan mereka yang ditunjukkan dengan hubungan baik dengan-Nya dan segala makhluk ciptan-Nya. Kesemua itu haruslah berjalan beririsan, bukan memisahkan diri, berdiri hanya untuk beberapa golongan yang mengakibatkan menyempitkan pemahaman akan hakikat manusia itu sendiri. Dengan upaya melangsungkan kegiatan berjamaah di masjid serta di padu padankan atas nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kegiatan (sholat berjamaah) diharapkan akan ada banyak kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik atas masa depan bangsa Indonesia.

Masjid dan entitasnya dalam islam adalah sebagai tempat di jalankannya ritual keagamaan termasuk di dalamnya kegiatan bersama (berjamaah). Ritual keagamaan yaitu kegiatan shalat berjamaah semestinya tidak hanya merupakan kegiatan fisik yang berlangsung begitu saja tanpa ada nilai-nilai yang dapat terwejantahkan dalam diri manusia baik sebagai pribadi dan kelompok. Diperintahkannya shalat kepada umat muslim memiliki maksud dan tujuan yang hendaknya mereka memahami dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan. Shalat berjamaah yang tidak hanya dipandang lebih utama daripada shalat sendiri karena ada balasan kebaikan bagi mereka sebagai kaum muslim, namun shalat

berjamaah memiliki keutamaan yang mengantarkan para kaum muslim menuju rasa saling memiliki, rasa kebersamaan, sebagai manusia seutuhnya.

Berangkat dari permasalahan kriminalitas, perpecahan atau konflik antar sesama di Indonesia, islam dituntut untuk mengambil perannya kembali seperti halnya yang telah dilakukan Rasulullah SAW di masanya. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menanamkan, meningkatkan dan mengembangkan nilai toleransi dalam kegiatan rutin di masjid karena masjid memiliki peran sentral dalam kemajuan umat islam. Dengan begitu masjid akan berperan serta dalam membangun masyarakat yang faham dan mengamalkan nilai-nilai toleransi antar sesama manusia.

Berkaitan dengan konflik internal agama islam di negeri ini dibutuhkan sebuah upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai toleransi islam agar mampu mengembalikan rasa persaudaraan (*Ukhuwah*) melalui masjid sebagai pusat peribadatan umat muslim, dimana masjid yang pada awal didirikan oleh Rasulullah S.A.W Dimaksudkan untuk memakmurkan umat serta hubungannya dengan ibadah kepada Allah SWT dan melangsungkan hidup dengan sesama manusia kini telah kehilangan autentisitasnya. Kebanyakan kaum muslim beranggapan bahwa masjid adalah sebuah tempat ritual untuk melaksanakan sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan atau perayaan tertentu saja. Padahal kemajuan islam pada jaman Rasulullah S.A.W masjid memiliki fungsi utama dalam membangun nilai-nilai keharmonisan kaitannya dengan pemerintahan di atas beberapa perbedaan seperti keyakinan, ras, etnis, dan golongan.

Melihat kembali kebijakan pemerintah atas peran dan fungsi masjid masjid yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Paragraf 2 tentang Pendidikan Diniyah Nonformal Pasal 21 dan 23 dimana masjid sebagai majelis taklim atau penyelenggara pendidikan keagamaan. Pasal 23 (1) Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. (3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Kebijakan pemerintah telah mencanangkan masjid sebagaimana peran dan fungsi yang sama seperti masjid di era kepemimpinan Rasulullah. Program yang ada dalam masjid sudah semestinya diselenggarakan dengan berlandaskan pada hakikat dan kebijakan yang sudah ada yang berkaitan dengan masjid yakni sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan sepenuhnya.

Jumlah masjid di Indonesia diperkirakan mencapai 800.000, Jumlah masjid seluruh Indonesia yang di bawah jaringan Lembaga Ta'mir Masjid Indonesia-Nahdlatul Ulama' (LTMI-NU) hingga sekarang mencapai 125.000 masjid, namun hanya ada beberapa masjid yang telah memfungsikan masjid sebagai pemberdaya umat. Beberapa masjid dimaksud telah memprakarsai upaya-upaya membangun sinergi dengan masyarakat dalam memberdayakan potensi lokal yang ada.

Beberapa masalah yang menjadi ketertarikan peneliti adalah bagaimana proses kegiatan shalat berjamaah di Masjid Istiqamah Bandung Jawa Barat. Masjid tersebut adalah salah satu masjid besar di Bandung. Dalam masjid Istiqamah selalu identik dengan kegiatan komunitas yang di motori oleh beberapa kaum muslim muda dan para aktivis islam. Toleransi, seperti yang dipahami memiliki makna luas yang berorientasi pada sikap dan tindakan memulyakan manusia sebagai ciptaannya, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada menjadi fokus studi dalam kegiatan dalam masjid. Masjid dan kegiatan di dalamnya dapat dikatakan mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi jika nilai toleransi sendiri telah menjadi nilai pribadi pada para jamaah yang mengikuti kegiatan dalam masjid tersebut. Terselenggaranya kegiatan shalat jamaah yang baik menjadi tolak ukur pada kegiatan di dua masjid dimana shalat berjamaah memiliki keutamaan sebagai pemersatu umat muslim seluruhnya.

Dari latar belakang diatas mendorong peneliti untuk meneliti sebuah bentuk upaya dalam membangun persatuan dan kesatuan umat islam dalam bingkai Indonesia yang dicita-citakan bersama yakni pemahaman dan sikap toleransi, dan akhirnya judul yang peneliti tentukan dalam penelitian ini adalah "*STUDI NILAI-NILAI TOLERANSI (TASAMUH) DALAM KEGIATAN SHALAT BERJAMAAH*

UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERSAUDARAAN (*UKHUWAH*) DI MASJID” *Studi Kasus Di Masjid Istiqamah Jawa Barat.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus adalah nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam kegiatan shalat berjamaah untuk menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*).

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam perencanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah ?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas maka beberapa hal yang hendak peneliti jadikan sebagai tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui antara lain ;

1. Nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam perencanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah.
2. Nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah.
3. Evaluasi kegiatan shalat berjamaah dalam menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) di Masjid Istiqamah.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

a. Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian diharapkan mampu menambah, mengembangkan dan merefleksikan kembali khazanah keislaman oleh penyelenggara kegiatan

islami terutama yang berbasis masjid. Secara akademik penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran toleransi dalam kegiatan keislaman.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini mencakup beberapa aspek karena kontribusi dari kegiatan yang diteliti mengikat berbagai pihak maka beberapa manfaat dalam penelitian ini dapat peneliti sebutkan sebagai berikut ;

- 1) Bagi para jamaah di masing-masing masjid, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ke dalam pribadi dan kelompok melalui kegiatan shalat berjamaah di masjid.
- 2) Bagi ketua Dewan Kemakmuran Masjid, sebagai bagian dari islam penyelenggaraan kegiatan masjid perlu dikembangkan secara efektif dan efisien. Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan pengembangan fungsi dan peran terhadap kebijakan Dewan Kemakmuran Masjid serta anggota di dalamnya.
- 3) Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai referensi untuk mengembalikan peran dan fungsi kegiatan di masjid dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan umat islam di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan pada dasarnya adalah bab perkenalan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini berisikan konsep dan teori tentang pendidikan umum, nilai toleransi (*tasamuh*), rasa persaudaraan (*ukhuwah*), kegiatan shalat berjamaah, dan peran serta fungsi masjid. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni

(1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.